

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Tantangan dan Rekomendasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual: Perspektif Al-Quran melalui Lensa Teori Al-Attas dan Al-Ghazali

3366 – 3384

Challenges and Recommendations in the Development of Spiritual Intelligence: A Qur'anic Perspective through the Frameworks of Al-Attas and Al-Ghazali

Articles Submitted :


2025-10-24

Articles received :


2025-11-16

Published Articles :

2025-11-27

 Winda Islamitha Nurhamidah^{1*}, Maesaroh², Amri Saputra³, Nur Azizatul Haqiah⁴, Lutfiah Holifa Balkis⁵, Dwi Ratnasari⁶

 ¹² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

 Email Correspondence : 25204011016@student.uin-suka.ac.id

Kata Kunci:

al-Attas dan al-Ghazali, Al-Qur'an, Islamisasi ilmu, Kecerdasan spiritual, tazkiyah al-nafs.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengembangan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abu Hamid al-Ghazali. Konteks permasalahan penelitian berangkat dari krisis spiritual modern yang ditandai oleh dominasi materialisme, sekularisasi pengetahuan, serta melemahnya orientasi tauhid dalam kehidupan kontemporer. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran buku-buku primer karya al-Attas dan al-Ghazali, artikel jurnal bereputasi, serta kajian tafsir tematik terkait kecerdasan spiritual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*). Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi kategori, pola gagasan, dan integrasi konsep antara kedua tokoh tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis spiritual terjadi karena pemisahan ilmu dari nilai-nilai tauhid, yang

menyebabkan disorientasi moral dan hilangnya kedalaman makna hidup. Al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu dan peneguhan adab sebagai fondasi pemurnian akal, sedangkan al-Ghazali menekankan tazkiyah al-nafs dan ihsan sebagai proses penyucian hati menuju kesadaran Ilahi. Integrasi keduanya menghasilkan model pengembangan kecerdasan spiritual yang menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendidikan berbasis Qur'ani yang menumbuhkan nilai-nilai adab, refleksi kritis, dan kesadaran ketuhanan untuk menjawab tantangan spiritual global masa kini

Keywords:

al-Attas and al-Ghazali, Islamization of knowledge, purification of the soul, Qur'an, Spiritual intelligence.

Abstract: *This study analyzes the development of spiritual intelligence from an Islamic perspective by integrating Qur'anic values through the thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas and Abu Hamid al-Ghazali. The research problem emerges from the modern spiritual crisis marked by the dominance of materialism, the secularization of knowledge, and the weakening of tawhid-oriented life principles in contemporary society. Employing a qualitative method based on literature study, the data were collected through an extensive review of primary works by al-Attas and al-Ghazali, reputable journal articles, and thematic Qur'anic exegesis related to spiritual intelligence. Data collection techniques involved documentation and content analysis, while the data were further examined using thematic analysis to identify key categories, conceptual patterns, and points of integration between the two scholars' ideas. The findings indicate that the spiritual crisis stems from the detachment of knowledge from tawhidic values, leading to moral disorientation and the erosion of deeper existential meaning. Al-Attas emphasizes the importance of the Islamization of knowledge and the cultivation of adab as the foundation for intellectual purification, whereas al-Ghazali highlights tazkiyah al-nafs and ihsan as processes of spiritual refinement leading to Divine consciousness. The integration of these perspectives produces a model of spiritual intelligence development that balances intellectual, moral, and spiritual dimensions. This study recommends implementing Qur'an-based education that nurtures adab, critical reflection, and God-consciousness as a response to today's global spiritual challenges.*


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual telah menjadi aspek penting dalam pengembangan manusia modern, di mana individu tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual atau emosional, tetapi juga kemampuan untuk mencapai kedamaian batin dan makna hidup yang lebih dalam (Khadavi et al., 2023). Dalam konteks globalisasi dan tantangan kehidupan sehari-hari, kecerdasan spiritual membantu manusia menavigasi dilema moral, etika dan eksistensial, sehingga mendorong keseimbangan antara dunia materi dan spiritual. Di era digital ini, di mana stres dan alienasi sosial sering terjadi, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi kunci untuk membangun resiliensi dan harmoni sosial, baik secara individu maupun kolektif (Zhou et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual dapat dipahami melalui ajaran Al-Qur'an yang menekankan tauhid, akhlak dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai fondasi utama (Fidelis et al., 2024). Teori al-Attas, yang menekankan konsep Islamisasi ilmu dan pemurnian akal dari pengaruh budaya asing, serta pemikiran al-Ghazali tentang ihsan dan perjalanan spiritual menuju ma'rifat, memberikan lensa kritis untuk menganalisis bagaimana kecerdasan spiritual dapat dikembangkan (Majid & Aljunied, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di tengah modernitas, sambil memberikan rekomendasi praktis berdasarkan nilai-nilai Qur'ani yang diinterpretasikan oleh kedua pemikir tersebut (Layalia, 2025).

Pada penelitian terdahulu telah banyak memberikan landasan konseptual penting bagi pengembangan kecerdasan spiritual dalam konteks Islam. Misalnya, penelitian oleh Imamuddin, Isnaniah & Ismail menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis mahasiswa Muslim, menegaskan hubungan antara dimensi spiritual dan performa akademik (Imamuddin et al., 2023). Selanjutnya, Khadavi, Nizar & Syahri melalui kajiannya tentang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dapat memperkuat pembentukan karakter religius siswa (Khadavi et al., 2023).

Di sisi lain, Sholehuddin, Mucharomah, Atqia & Aini meneliti pengembangan kecerdasan spiritual anak di era digital melalui pendidikan keluarga Islam, dan menegaskan pentingnya keteladanan serta pendekatan Qur'ani dalam menumbuhkan kesadaran spiritual (Sholehuddin et al., 2023). Sementara itu, Saputra, Rahmatia & Azhar mengeksplorasi penerapan kecerdasan spiritual Islam dalam strategi kewirausahaan pascapandemi, menunjukkan relevansi nilai-nilai spiritual terhadap ketahanan dan etika bisnis umat Islam (A. D. Saputra et al., 2022).

Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara mendalam mengintegrasikan perspektif Qur'ani dengan kerangka konseptual al-Attas dan al-Ghazali (Desfita et al., 2024). Penelitian sebelumnya lebih menyoroti dimensi aplikatif atau pedagogis, tetapi belum menelaah bagaimana nilai-nilai spiritual Qur'ani dapat dioperasionalkan melalui epistemologi Islam klasik yang ditawarkan kedua tokoh

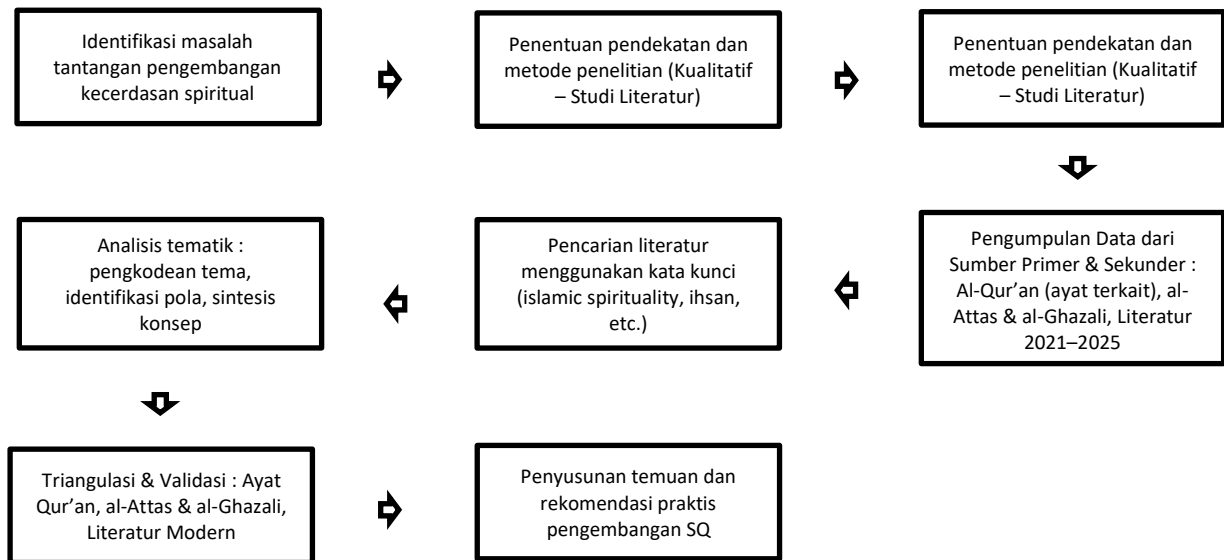
tersebut (R. A. Saputra & Subki, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif integrasi Al-Qur'an, teori al-Attas, dan pemikiran al-Ghazali untuk merumuskan strategi pengembangan kecerdasan spiritual di era modern (Pahlawati et al., 2025).

Sehingga penelitian ini dapat berfokus untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual, seperti pengaruh materialisme dan distorsi budaya global, serta memberikan rekomendasi berdasarkan interpretasi Al-Qur'an melalui teori al-Attas dan al-Ghazali dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur terhadap teks-teks klasik dan kontemporer. Dengan gap pada kurangnya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan perspektif Qur'ani dengan kedua tokoh tersebut untuk menghasilkan rekomendasi praktis, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui analisis mendalam tentang bagaimana kecerdasan spiritual dapat dikembangkan di era modern (Saepudin, 2022).

Penelitian akan menekankan pada pendekatan integratif yang menggabungkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dengan lensa teori al-Attas dan al-Ghazali, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks tantangan dan rekomendasi pengembangan kecerdasan spiritual (Zhou et al., 2024). Sumbangan terhadap kajian akademik meliputi pengayaan literatur interdisipliner antara studi Islam, psikologi spiritual, dan pendidikan, serta memberikan panduan praktis bagi praktisi pendidikan dan masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan global, sehingga mendorong diskusi lebih lanjut tentang harmonisasi antara tradisi Islam dan modernitas.

Penelitian akan menekankan pada pendekatan integratif yang menggabungkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dengan lensa teori al-Attas dan al-Ghazali, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks tantangan dan rekomendasi pengembangan kecerdasan spiritual (Zhou et al., 2024). Sumbangan terhadap kajian akademik meliputi pengayaan literatur interdisipliner antara studi Islam, psikologi spiritual, dan pendidikan, serta memberikan panduan praktis bagi praktisi pendidikan dan masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan global, sehingga mendorong diskusi lebih lanjut tentang harmonisasi antara tradisi Islam dan modernitas. Secara eksplisit, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual di era modern berdasarkan perspektif Qur'ani, mengintegrasikan konsep-konsep kunci al-Attas mengenai Islamisasi ilmu dan pemurnian akal, serta pemikiran al-Ghazali tentang ihsan dan perjalanan spiritual menuju ma'rifat, dan selanjutnya merumuskan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, sosial, maupun kehidupan keagamaan kontemporer (Layalia, 2025; Majid & Aljunied, 2023; Saepudin, 2022). Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka komprehensif yang memadukan nilai-nilai Al-Qur'an dengan epistemologi Islam klasik, sehingga kecerdasan spiritual dapat dikembangkan secara sistematis dan relevan dengan tantangan modern umat manusia.

METODE



Tabel 1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam konsep-konsep filosofis dan normatif yang menjadi fondasi pemikiran al-Attas dan al-Ghazali, yang tidak dapat dianalisis melalui metode kuantitatif yang bersifat empiris dan terukur. Studi literatur memberikan ruang untuk mengintegrasikan sumber-sumber klasik dan kontemporer secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konstruksi kecerdasan spiritual dalam perspektif Qur'ani dan epistemologi Islam (Giantara et al., 2022).

Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada penguatan konsep, analisis tekstual, dan sintesis pemikiran, bukan pengukuran perilaku spiritual individu atau kelompok. Sumber primer penelitian meliputi ayat-ayat Al-Quran yang relevan dengan kerangka tauhid, akhlak, dan *tazkiyatun nafs*, seperti QS. Al-Baqarah ayat 177, QS. Asy-Syams ayat 7-10, QS. Ar-Ra'd ayat 28, serta QS. Al-Furqan ayat 63-77, yang secara langsung menggambarkan fondasi spiritualitas dalam Islam. Karya Syed Muhammad Naquib al-Attas seperti *Islam and Secularism* dan *The Concept of Education in Islam*, serta tulisan Abu Hamid al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *al-Munqidh min al-Dalal*, digunakan sebagai sumber primer karena relevansinya dengan konsep tauhid, ihsan, dan Islamisasi ilmu yang menjadi inti pengembangan kecerdasan spiritual.

Selain itu, literatur sekunder dari sarjana kontemporer seperti Nasr, Zohar, serta kajian psikologi spiritual modern turut diintegrasikan untuk memperkaya perspektif, dengan kriteria inklusi berupa publikasi ilmiah yang membahas dimensi spiritual Islam dan tantangan modern secara mendalam, sementara sumber populer atau yang tidak relevan dengan perspektif Qur'ani dikecualikan (Awaluddin et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada basis data akademik seperti Scopus, Dimensions, Google Scholar, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci “*spiritual intelligence*”, “*Islamic spirituality*”, “*al-Attas epistemology*”, “*al-Ghazali ihsan*”, “*Islamization of knowledge*”, “*tazkiyatun nafs*”, “*Quranic spirituality*”, serta padanannya dalam Bahasa Indonesia seperti “kecerdasan spiritual Islam” atau “pemikiran al-Ghazali”. Analisis dilakukan melalui analisis tematik kualitatif dengan proses pembacaan mendalam, pengkodean, dan kategorisasi berdasarkan tema-teka utama seperti materialisme, distorsi budaya global, serta integrasi konsep Qur’ani dengan pemikiran al-Attas dan al-Ghazali (Afif, 2022).

Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan interpretasi ayat Al-Qur’an dengan pandangan kedua tokoh serta refleksi kritis peneliti untuk meminimalkan bias subjektif sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif, mendalam, dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Al-Qur’an sebagai Dasar Teologis Kecerdasan Spiritual

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan fondasi teologis yang sangat komprehensif bagi pengembangan kecerdasan spiritual, terutama melalui penegasan nilai tauhid, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak. Ayat-ayat seperti QS. Asy-Syams ayat 7–10 memberikan penegasan bahwa keberhasilan spiritual manusia bertumpu pada proses *tazkiyatun nafs*, yaitu kemampuan mengelola kecenderungan destruktif dan memurnikan hati dari penyakit spiritual (Zakiy & Murdan, 2022). Demikian pula QS. Al-Baqarah ayat 177 menggambarkan bahwa kesalehan yang sejati tidak terbatas pada ritual, tetapi mencakup iman, kejujuran moral, integritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama karakteristik yang merupakan indikator kecerdasan spiritual yang matang (Wahab, 2022). Ayat lain seperti QS. Ar-Ra’d ayat 28 menegaskan bahwa ketenangan batin adalah buah dari keterhubungan spiritual melalui *dzikrullah*, sebuah proses yang mengokohkan ketahanan psikologis dan orientasi hidup yang stabil (Awaluddin et al., 2024).

Dalam perspektif ini, Al-Qur’an bukan sekadar petunjuk normatif, melainkan berfungsi pula sebagai kerangka epistemologis yang membimbing manusia untuk memahami hakikat dirinya, posisi moralnya, dan tujuan transendental keberadaannya. Ichwan dan Salisu (2024) menegaskan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber utama yang membentuk worldview Islam, di mana kesadaran spiritual tidak dipisahkan dari nalar intelektual, sehingga struktur pengetahuan manusia senantiasa berorientasi pada tauhid (Ichwan & Salisu, 2024). Hal ini diperkuat oleh Zakiy dan Murdan (2022) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an menyediakan fondasi etis dan filosofis bagi pembentukan kecerdasan spiritual melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan moral dalam diri manusia (Zakiy & Murdan, 2022).

Dalam konteks modernitas, integrasi nilai Qur’ani memiliki relevansi mendalam karena arus budaya global sarat materialisme dan relativisme nilai, yang sering

menjauhkan manusia dari kesadaran spiritualnya. Ali (2022) dan Saepudin (2022) menunjukkan bahwa modernitas memunculkan tekanan produktivitas, percepatan informasi, dan budaya konsumtivisme yang menyebabkan manusia mengalami alienasi makna, stres eksistensial, dan kehilangan arah moral (Ali, 2022; Saepudin, 2022). Dalam kerangka al-Attas, krisis ini merupakan manifestasi hilangnya adab (Fernadi, 2025; Majid & Aljunied, 2023), sedangkan menurut al-Ghazali krisis ini muncul dari dominasi hawa nafsu atas hati (Hasib et al., 2024; Layalia, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid dan ajaran Qur'ani menjadi *counter-narrative* terhadap krisis eksistensial modern dengan mengembalikan manusia pada visi hidup integral: aktualisasi diri sebagai 'abd dan khalifah yang berakhlak (Irawan et al., 2023; Pahlawati et al., 2025).

Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an sebagai dasar kecerdasan spiritual memungkinkan pemetaan ulang terhadap fenomena modernitas seperti degradasi moral, stres eksistensial, dan krisis identitas dari perspektif wahyu. Hal ini memberikan pondasi kukuh bagi pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan, psikologi, dan praktik sosial (Desfita et al., 2024; Fidelis et al., 2024; R. A. Saputra & Subki, 2024). Selain itu, integrasi Qur'ani ini membuka ruang bagi pembentukan paradigma spiritual yang komprehensif, adaptif, dan tetap berakar pada nilai Ilahiah (Fitriyani et al., 2024; Ichwan & Salisu, 2024; Nurani et al., 2022).

Relevansi Pemikiran al-Attas dalam Memurnikan Orientasi Ilmu dan Adab

Analisis terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat dibangun tanpa terlebih dahulu memurnikan orientasi epistemologis manusia. Al-Attas menegaskan bahwa akar krisis spiritual modern adalah *confusion of knowledge*, yakni kekacauan dalam memahami hakikat ilmu dan tujuan keberadaan manusia akibat dominasi worldview sekuler Barat yang memisahkan sains dari nilai Ilahiah (Afif, 2022; Majid & Aljunied, 2023; Nafisah et al., 2023). Perspektif ini sejalan dengan pandangan Haidary et al. (2024) bahwa epistemologi Islam berbasis tauhid menolak anggapan bahwa ilmu bersifat netral, karena seluruh pengetahuan membawa nilai, arah moral, dan implikasi spiritual tertentu (Haidary et al., 2024). Karena itu, Islamisasi ilmu dalam konsep al-Attas bukan bertujuan menolak sains modern, tetapi menata ulang struktur pengetahuan agar selaras dengan worldview Qur'ani (Desfita et al., 2024; Fernadi, 2025; Jannah, 2022). Dalam kerangka ini, proses pendidikan tidak hanya bersifat kognitif namun merupakan ikhtiar memulihkan makna Ilahiah dalam aktivitas intelektual manusia di tengah modernitas yang diselimuti sekularisasi (Muzammil et al., 2022; Saepudin, 2022).

Konsep adab dalam pemikiran al-Attas juga menjadi kunci utama dalam memahami kecerdasan spiritual. Adab tidak hanya bermakna etika perilaku, tetapi kapasitas menempatkan sesuatu pada posisi yang benar sesuai dengan tatanan hakikat (*haqq*) (Nafisah et al., 2023; Yuwono & Nurhuda, 2024). Ketika adab hilang, manusia mengalami disorientasi moral dan epistemologis sehingga ilmu dipahami hanya sebagai alat pragmatis yang terlepas dari dimensi ketuhanan. Fenomena ini tampak dalam sistem

pendidikan modern yang berorientasi pada persaingan akademik, materialisme, dan efisiensi instrumental, sehingga mengabaikan pembentukan karakter spiritual peserta didik (Giantara et al., 2022; Imamuddin et al., 2023; Wachidah et al., 2021). Dalam konteks tersebut, pemikiran al-Attas memberikan kritik fundamental terhadap hilangnya kesatuan antara ilmu dan akhlak, serta antara akal dan hati yang merupakan fondasi kecerdasan spiritual yang utuh (Fitriyani et al., 2024; Sholehuddin et al., 2023).

Hasil kajian memperlihatkan bahwa pemikiran al-Attas memiliki relevansi mendalam dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual melalui pembenahan struktur berpikir manusia. Ketika orientasi ilmu dikembalikan pada *world view* tauhid, maka belajar bukan lagi sekadar proses akumulasi informasi, tetapi perjalanan spiritual yang melibatkan pembentukan integritas moral, kejernihan hati, serta kesadaran eksistensial manusia sebagai hamba Allah (Afif, 2022; Haidary et al., 2024; A. D. Saputra et al., 2022). Integrasi konsep adab memperkuat pemahaman bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dari keteraturan akal dan jiwa karena keduanya menentukan kualitas pengambilan keputusan moral dan kepekaan batin (Fidelis et al., 2024; Zhou et al., 2024). Temuan ini selaras dengan penelitian Awaluddin et al. (2024) yang menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam selalu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan moral sebagai satu kesatuan harmonis (Awaluddin et al., 2024).

Di tengah arus globalisasi yang mendorong relativisme moral, budaya instan, serta penetrasi nilai-nilai yang menggerus kesadaran spiritual, konsep adab al-Attas menjadi pedoman kritis untuk memulihkan arah hidup manusia. Yuwono dan Nurhuda (2024) menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pembentukan adab dapat menciptakan pribadi yang tidak terjebak dalam krisis identitas modern (Yuwono & Nurhuda, 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fitriyani et al. (2024) dan Khotimah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dan spiritualitas Islam mampu menyeimbangkan tekanan budaya digital terhadap kehidupan batin generasi muda (Fitriyani et al., 2024; Khotimah et al., 2024). Dengan demikian, pemikiran al-Attas tidak hanya memberikan kritik terhadap sekularisasi ilmu, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual dan metodologis yang kokoh bagi pengembangan kecerdasan spiritual yang berakar pada *world view* Islam serta relevan untuk menghadapi tantangan modernitas dan perubahan peradaban kontemporer (Irawan et al., 2023; Khikamuddin et al., 2024; Nurani et al., 2022; Shadiqin & Jamil, 2024).

Dimensi Psikologis Kecerdasan Spiritual Menurut al-Ghazali

Hasil analisis terhadap gagasan al-Ghazali menunjukkan bahwa dimensi psikologis memiliki posisi yang sangat fundamental dalam pembentukan kecerdasan spiritual. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menjelaskan bahwa inti dari pendidikan spiritual adalah upaya sistematis untuk melakukan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) melalui serangkaian disiplin ruhani seperti *muhasabah* (evaluasi diri), *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), dzikir, serta pengendalian dorongan hawa nafsu (Layalia, 2025;

Wulandari et al., 2021). Proses ini bertujuan untuk menyingkirkan karat hati yang menghalangi masuknya cahaya Ilahi (*nur al-ma'rifah*) sehingga manusia mampu mencapai kejernihan batin sebagai dasar kecerdasan spiritual (Hasib et al., 2024; Zakiy & Murdan, 2022). Dalam pandangan al-Ghazali, hati merupakan pusat kecerdasan sejati yang mampu menangkap hakikat spiritual, jauh melampaui kemampuan akal rasional semata (Layalia, 2025; Wahab, 2022). Oleh karena itu, kejernihan spiritual seseorang sangat ditentukan oleh kondisi batinnya, bukan semata oleh kecanggihan intelektual atau kemampuan kognitif.

Dalam konteks modern, pemikiran al-Ghazali sangat relevan untuk menjawab persoalan psikologis yang dihadapi generasi kontemporer. Modernitas dengan segala tekanan sosial, kompetisi tinggi, distraksi digital, dan budaya hedonistik telah menghasilkan individu yang rentan mengalami stres, kecemasan, depresi ringan, dan alienasi spiritual, sebagaimana digambarkan oleh Nur Izzah et al. (2024) sebagai bentuk "kekeringan batin" (Azizah, 2023). Fenomena ini selaras dengan kritik para pemikir kontemporer seperti Ali (2022) dan Saepudin (2022) yang menilai bahwa krisis modernitas tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mengakar pada problem kehilangan makna dan keterputusan manusia dari dimensi transendennya (Ali, 2022; Saepudin, 2022). Dalam situasi seperti ini, konsep *tazkiyah al-nafs* al-Ghazali berfungsi sebagai model terapi spiritual yang mampu memulihkan keseimbangan psikologis dan ketenteraman batin melalui kontemplasi, introspeksi, dan kedekatan dengan Allah (Irawan et al., 2023; Wahab, 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan perspektif psikologi spiritual modern yang menekankan relasi antara stabilitas emosi dan praktik kontemplatif (Fidelis et al., 2024; Zhou et al., 2024).

Penelitian kontemporer semakin menguatkan relevansi tersebut. Sita dan Masruroh (2023) menemukan bahwa latihan spiritual berbasis ihsan mampu meningkatkan ketenangan emosional dan kemampuan *self-regulation* pada mahasiswa Muslim, terutama dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial (Malyuna & Lubis, 2023). Temuan serupa disampaikan oleh Malyuna dan Lubis (2023), yang menunjukkan bahwa praktik dzikir, tafakur, dan refleksi diri dapat memperkuat integritas moral, stabilitas emosi, dan ketahanan spiritual di tengah gempuran budaya digital yang serba cepat (Malyuna & Lubis, 2023). Bahkan Fitriyani et al. (2024) dan Khotimah et al. (2024) menegaskan bahwa amalan-amalan sufistik yang diwarisi dari tradisi klasik, termasuk metode al-Ghazali, sangat efektif dalam membentuk ketahanan batin generasi muda di lingkungan urban-digital (Fitriyani et al., 2024; Khotimah et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan al-Ghazali bukan hanya bernilai normatif, tetapi juga memiliki dasar psikologis dan empiris yang kuat untuk diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

Lebih jauh, al-Ghazali melihat kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah dalam seluruh aktivitas kehidupan, yang ia sebut sebagai puncak dari maqam *ihsan*. Kesadaran ihsan ini tidak hanya membentuk perilaku moral secara lahiriah, tetapi juga mentransformasi kondisi batin seseorang, membuatnya

mampu mengendalikan gejala emosional, mengatasi kecenderungan destruktif, dan menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan serta optimisme spiritual (Awaluddin et al., 2024; Khikamuddin et al., 2024). Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali mencakup kemampuan psiko-spiritual untuk menginternalisasi nilai-nilai Ilahi hingga memancar dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar pemahaman intelektual semata (Imamuddin et al., 2023; Khadavi et al., 2023). Pemikiran ini juga sejalan dengan temuan Pahlawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kerangka *ta'dib* al-Ghazali berperan penting dalam pembentukan karakter spiritual di pesantren modern (Pahlawati et al., 2025).

Dengan demikian, pemikiran al-Ghazali menjadi fondasi praktis yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual yang bersifat holistik menghubungkan aspek intelektual, emosional, moral, dan batiniah. Relevansi pemikirannya semakin nyata ketika diterapkan untuk menjawab kesenjangan psikologis yang dialami manusia modern, sehingga *tazkiyah al-nafs*, dzikir, dan ihsan dapat diposisikan sebagai metode terapeutik sekaligus metodologi pendidikan spiritual yang efektif dalam membangun manusia berjiwa tenang, bermoral, dan dekat kepada Allah (Bahtiar et al., 2025; Nurani et al., 2022; A. D. Saputra et al., 2022; R. A. Saputra & Subki, 2024).

Sintesis *Living Qur'an* sebagai Model Integratif Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Penelitian ini menegaskan bahwa *Living Qur'an* merupakan pendekatan integratif yang memadukan nilai-nilai wahyu dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga kecerdasan spiritual tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi menjadi kekuatan transformatif yang dihayati melalui ketakwaan, kejujuran, adab, dan tanggung jawab moral umat (Bahtiar et al., 2025).

Living Qur'an memosisikan Al-Qur'an sebagai teks yang "hidup" dalam kesadaran sosial dan budaya, bukan sekadar dibaca, tetapi diinternalisasikan dalam perilaku, pengambilan keputusan, dan etika publik (Mewar, 2021; Nurani et al., 2022). Integrasi ini berjalan seiring dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya memurnikan ilmu dari sekularisasi serta mengembalikan orientasinya pada tauhid dan pembentukan manusia beradab (Afif, 2022; Haidary et al., 2024; Majid & Aljunied, 2023). Dengan demikian, kerangka *Living Qur'an* berperan sebagai pedoman operasional dalam islamisasi ilmu, memastikan bahwa nilai wahyu tidak terpisah dari disiplin keilmuan modern maupun dinamika sosial (Desfita et al., 2024; Fernadi, 2025; Kosim et al., 2020; Yuwono & Nurhuda, 2024).

Sementara itu, konsep *tazkiyah al-nafs* al-Ghazali memberikan dimensi metodologis bagi penyucian hati melalui dzikir, *muhasabah*, dan latihan spiritual yang memperkuat intuisi batin sebagai sumber kecerdasan spiritual (Hasib et al., 2024; Layalia, 2025; Wulandari et al., 2021), sehingga individu mampu menghadapi tekanan psikologis dan kompetisi modern dengan kedalaman spiritual yang stabil (Fitriyani et al., 2024; Khotimah et al., 2024). Ketika pemikiran al-Attas dan al-Ghazali digabungkan dalam

praktik Living Qur'an, terbentuklah model komprehensif yang menyatukan akal, hati, dan amal sebagai satu orientasi tauhid yang bersifat adaptif dan relevan bagi masyarakat kontemporer (Jannah, 2022; R. A. Saputra & Subki, 2024). Pendekatan ini mampu menjawab tantangan modernitas seperti hedonisme digital, sekularisasi moral, dan hilangnya adab akibat arus globalisasi (Ali, 2022; Saepudin, 2022; Shadiqin & Jamil, 2024), karena *Living Qur'an* tidak hanya mempertahankan prinsip ajaran Islam, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks teknologi, pendidikan, dan budaya kekinian (Desfita et al., 2024; Giantara et al., 2022; Nafisah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, integrasi tafsir kontekstual dengan pembiasaan dzikir, refleksi diri, serta pembiasaan adab harian melahirkan pembelajaran yang menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai penerima ilmu, tetapi pelaku nilai (Imamuddin et al., 2023; A. D. Saputra et al., 2022; Wachidah et al., 2021). Penelitian Irawan et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini bahkan dapat membangun budaya damai (*culture of peace*), sementara Zhou et al. (2024) membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik (Irawan et al., 2023; Zhou et al., 2024).

Implikasi praktis model ini mencakup pengembangan modul pembelajaran berbasis tafsir kontekstual dan tazkiyah, penguatan literasi digital Qur'ani untuk menghadapi tantangan informasi global, pembiasaan adab sebagai budaya institusi, dan pembentukan komunitas transformatif yang menjadikan nilai tauhid sebagai basis moral dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan (Malyuna & Lubis, 2023; A. D. Saputra et al., 2022; Sholehuddin et al., 2023). Dengan demikian, Living Qur'an sebagai model integratif kecerdasan spiritual berfungsi sebagai kerangka holistik yang relevan untuk menavigasi kompleksitas global, menjawab krisis spiritual modern, serta membangun manusia yang seimbang antara akal, hati, dan amal tanpa kehilangan identitas keislaman di tengah perubahan zaman (Ali, 2022; Yuwono & Nurhuda, 2024).

Analisis Tantangan Modernitas terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Hasil penelitian mengungkap bahwa krisis spiritual dalam konteks modernitas berakar pada tiga aspek utama yang saling terkait: pertama, munculnya materialisme ekstrem yang menggeser orientasi hidup manusia dari makna spiritual menuju kesenangan dan akumulasi materi sebagai tujuan utama; kedua, sekularisasi pengetahuan dan kehidupan yang memisahkan agama dari ranah intelektual, sosial, dan budaya sehingga muncul fragmentasi antara iman dan kerja; dan ketiga, penetrasi budaya global yang membawa gaya hidup hedonistik, relativisme nilai, dan pola konsumsi yang mengikis kepekaan moral serta kesadaran ketuhanan (Saepudin, 2022). Kondisi ini menyebabkan manusia modern sering mengalami kekosongan makna (*existential vacuum*) bahkan di tengah kemajuan teknologi, perangkat digital, dan konektivitas tinggi di mana kemampuan untuk berpikir cepat tersedia, namun kemampuan untuk berhenti, merenung, dan memaknai kehidupannya terabaikan (Ali, 2022).

Melalui lensa pemikiran al-Attas, krisis tersebut merupakan manifestasi dari hilangnya adab epistemik yakni ketidakmampuan manusia menempatkan ilmu, teknologi, dan aktivitas intelektual dalam kerangka tauhid yang benar; sehingga ketika ilmu digunakan tanpa landasan nilai Ilahiah, ia menghasilkan manusia yang cerdas secara teknis tetapi miskin secara spiritual dan moral (Afif, 2022; Haidary et al., 2024; Majid & Aljunied, 2023; Yuwono & Nurhuda, 2024). Sementara dari perspektif al-Ghazali, krisis modern ini mencerminkan dominasi hawa nafsu atas hati, menjadikan manusia lebih dikendalikan oleh dorongan konsumtif dan emosional yang mudah terombang-ambing oleh budaya instan dibandingkan kesadaran akan kehadiran Allah (Hasib et al., 2024; Khikamuddin et al., 2024; Layalia, 2025; Wulandari et al., 2021). Integrasi analisis al-Attas dan al-Ghazali dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan modernitas bukan sekadar fenomena sosial atau teknologi, tetapi juga gejala epistemologis (cara berpikir) dan spiritual (kondisi hati) yang harus ditangani secara komprehensif melalui pendidikan, pembinaan karakter, serta reformasi sistem pengetahuan (Fernadi, 2025; Jannah, 2022; Kosim et al., 2020).

Dalam konteks praktis, temuan menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang hanya berfokus pada penguasaan teknologi, kompetensi profesional, dan efisiensi ekonomi tanpa memperkuat spiritualitas serta nilai moral justru memperparah krisis kecerdasan spiritual; model pendidikan seperti ini menghasilkan generasi yang unggul secara teknis namun rapuh secara moral dan batin (Imamuddin et al., 2023; Khadavi et al., 2023; Wachidah et al., 2021). Oleh karena itu, implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya memasukkan kurikulum spiritualitas, literasi nilai, dan metode refleksi diri ke dalam pendidikan formal, sekaligus membangun lingkungan sosial-digital yang mendukung praktik spiritual seperti komunitas dzikir digital, forum muhasabah daring, dan pola konsumsi konten yang lebih menenangkan jiwa (Malyuna & Lubis, 2023; Mukminin et al., 2025; Sholehuddin et al., 2023). Penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi pengembangan kecerdasan spiritual harus mempertimbangkan dinamika globalisasi dan media digital—bukan menutup diri dari teknologi, tetapi mengarahkannya agar menjadi sarana pembinaan spiritual dan etika, bukan sekadar alat hiburan atau konsumsi pasif (Giantara et al., 2022; A. D. Saputra et al., 2022).

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa pembangunan kecerdasan spiritual yang sejati di era modern membutuhkan paradigma yang menyatukan aspek ilmiah (akal), etis-moral (hati), dan praktis-aktivitas (amal); mengabaikan salah satu aspek menyebabkan pembangunan kecerdasan spiritual menjadi tidak utuh, baik pada tingkat individu maupun kolektif (Awaluddin et al., 2024; Fitriyani et al., 2024; Nur Izzah et al., 2024). Dengan demikian, kecerdasan spiritual bukan sekadar unsur tambahan, tetapi fondasi vital bagi manusia yang beradab, berilmu, serta memiliki ketenangan jiwa di tengah tantangan modernitas yang semakin kompleks (Fidelis et al., 2024; Wahab, 2022; Zhou et al., 2024).

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi ranah akademik, pendidikan Islam, dan kehidupan masyarakat modern. Dalam ranah akademik, penelitian

ini menegaskan urgensi integrasi epistemologi Islam melalui pandangan al-Qur'an, al-Attas, dan al-Ghazali sebagai kerangka alternatif dalam menjawab krisis spiritual kontemporer, sebuah gagasan yang diperkuat oleh wacana Islamisasi ilmu menurut al-Attas (Afif, 2022; Haidary et al., 2024; Jannah, 2022; Majid & Aljunied, 2023; Yuwono & Nurhuda, 2024). Pendekatan epistemologis ini menunjukkan bahwa krisis spiritual tidak cukup dijelaskan melalui teori modernitas semata, tetapi memerlukan kerangka nilai yang bersifat transenden sebagaimana juga dibahas dalam kajian modernitas dan kebangkitan Islam (Ali, 2022), serta dalam literatur mengenai kecerdasan spiritual lintas disiplin (Fidelis et al., 2024; Ichwan & Salisu, 2024; Zakiy & Murdan, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian ini mengimplikasikan perlunya reformulasi kurikulum yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan adab, penguatan kesadaran tauhid, dan pengembangan refleksi spiritual yang kontinyu, sejalan dengan urgensi pembinaan spiritual dalam kurikulum modern (Desfita et al., 2024; Fernadi, 2025; Maulana, 2020; Nafisah et al., 2023; Pahlawati et al., 2025). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam konteks PAI, matematika, dan pendidikan karakter (Awaluddin et al., 2024; Giantara et al., 2022; Imamuddin et al., 2023; Khadavi et al., 2023). Penguatan dimensi spiritual juga berkaitan erat dengan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa sebagaimana diajarkan al-Ghazali (Hasib et al., 2024; Khikamuddin et al., 2024; Layalia, 2025; Wulansari, 2017), sekaligus relevan dengan upaya harmonisasi kecerdasan spiritual dan intelektual dalam pendidikan modern (Azizah, 2023; Fitriyani et al., 2024; Wachidah et al., 2021; Wahab, 2022).

Pada tingkat masyarakat, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi spiritual sebagai bekal menghadapi budaya digital yang sarat arus informasi dan potensi dekadensi moral. Literasi spiritual diperlukan agar nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, kejujuran informasi, moderasi, dan pengendalian diri dapat dihidupkan kembali dalam aktivitas digital, sebagaimana dijelaskan dalam studi tentang identitas sufistik virtual, mediatisasi tasawuf, serta etika bermedia di komunitas digital (Khotimah et al., 2024; Nurani et al., 2022; Shadiqin & Jamil, 2024). Penguatan spiritualitas di ruang digital juga relevan dalam pembentukan spiritualitas keluarga dan strategi pendidikan anak di era digital (Malyuna & Lubis, 2023; Sholehuddin et al., 2023), serta dalam pengembangan nilai-nilai keislaman pada masyarakat yang menghadapi tantangan globalisasi, materialisme, dan sekularisme (Bahtiar et al., 2025; Saepudin, 2022; R. A. Saputra & Subki, 2024).

Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai implementasi model integratif kecerdasan spiritual dalam psikologi, pendidikan, kepemimpinan, dan pengembangan masyarakat. Pendekatan ini juga memiliki relevansi ekonomi dan sosial sebagaimana terlihat dalam penerapan kecerdasan spiritual pada strategi UMKM pascapandemi dan dalam hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi akademik, kesejahteraan emosional, serta pembangunan karakter (Irawan et al.,

2023; A. D. Saputra et al., 2022; Zhou et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat urgensi bahwa nilai-nilai wahyu dan warisan intelektual Islam perlu terus diintegrasikan dalam dinamika global modern agar umat memiliki fondasi spiritual yang kokoh, sistem epistemologis yang konsisten, dan daya tahan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam merupakan integrasi antara kesadaran ketuhanan, rasionalitas, dan moralitas yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui sintesis pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abu Hamid al-Ghazali, ditemukan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual harus melibatkan proses penyucian akal dan hati secara seimbang. Al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu dan penegakan adab sebagai upaya memurnikan pengetahuan dari pengaruh sekular, sedangkan al-Ghazali menegaskan urgensi tazkiyah al-nafs, mujahadah, dan ihsan sebagai jalan menuju kesadaran Ilahi yang lebih mendalam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis spiritual modern berakar pada dominasi materialisme, sekularisme, dan disorientasi epistemologis yang melemahkan orientasi tauhid manusia. Karena itu, pendidikan berperan penting sebagai ruang pembentukan kecerdasan spiritual berbasis Qur'ani yang mampu menyeimbangkan akal, hati, dan amal. Nilai-nilai adab dan ihsan harus diinternalisasikan secara reflektif dan kontekstual agar spiritualitas tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi benar-benar hadir dalam praksis kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kecerdasan spiritual Qur'ani sebagaimana dirumuskan melalui perspektif al-Attas dan al-Ghazali menjadi fondasi bagi terbentuknya *insan adabi*, yakni manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran tanggung jawab ketuhanan di tengah arus globalisasi dan modernitas yang terus berubah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini berfokus pada kajian literatur dan analisis konseptual sehingga belum menyentuh data empiris yang lebih luas mengenai implementasi kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan atau masyarakat. Kedua, ruang lingkup analisis masih terbatas pada dua tokoh besar—al-Attas dan al-Ghazali—sehingga belum membandingkan secara mendalam perspektif pemikir Islam lainnya seperti Ibn Arabi, Ibn Miskawayh, atau pemikir kontemporer yang mungkin memberikan dimensi tambahan terhadap konstruksi kecerdasan spiritual. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana kecerdasan spiritual Qur'ani dapat diadaptasi dalam konteks budaya digital yang sangat dinamis dan dipengaruhi algoritma media sosial. Keterbatasan-keterbatasan ini membuat penelitian masih membuka ruang bagi pengembangan studi yang lebih aplikatif dan multidisipliner.

Untuk itu, penelitian lanjutan direkomendasikan agar memperluas cakupan kajian ke arah penelitian empiris melalui survei, observasi lapangan, atau studi kasus mengenai

implementasi model integratif kecerdasan spiritual dalam lembaga pendidikan, keluarga, atau komunitas digital. Selain itu, eksplorasi komparatif dengan pemikiran tokoh-tokoh lain dalam tradisi Islam maupun non-Islam dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika spiritualitas manusia modern. Penelitian mendatang juga perlu mengkaji bagaimana kecerdasan spiritual Qur'ani dapat diintegrasikan ke dalam desain kurikulum, model pembelajaran, dan intervensi psikopedagogis untuk meningkatkan well-being peserta didik. Di era kecerdasan buatan dan digitalisasi, rekomendasi penting lainnya adalah melakukan kajian interdisipliner antara spiritualitas Islam, psikologi kontemporer, dan studi media digital, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai adab, ihsan, dan tauhid dapat direvitalisasi dalam ekosistem kehidupan modern. Dengan pengembangan lanjutan tersebut, kajian kecerdasan spiritual berbasis Al-Qur'an tidak hanya menjadi konstruksi teoritis, tetapi juga mampu memberi dampak transformatif bagi pendidikan, masyarakat, dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. B. (2022). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam, J-ALIF: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya*, 7(2), 107–122. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jalif/article/view/3735/pdf>
- Ali, J. A. (2022). Modernity, It's Crisis and Islamic Revivalism. *Religions*, 14(1), 1–15. <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/1/15>
- Awaluddin, R. Z. S., Okvani Kartika, R., & Lessy, Z. (2024). Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Hadis. *Saliha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 491–507. <https://doi.org/10.54396/saliha.v7i2.1231>
- Azizah, A. N. (2023). Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri. *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 107–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1025>
- Bahtiar, A., Rizal, S., Roisyah, H., & Angkananon, C. (2025). Integrating Eco-Sufi Values into Environmental Education through the Adiwiyata Madrasah Program. *Journal of Islamic Education Research*, 6(3), 261–274. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i3.486>
- Desfita, V., Salminawati, & Usiono. (2024). Integration of Science in The Perspective of Islamic Education Philosophy and It's Implication in Relizing Holistic Education. *Jurnal As-Salam*, 8(2), 114–134. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/714/310>
- Fernadi, M. F. (2025). Discourse of Contemporary Islamic Education: Dichotomy, Islamization, and Integration of Science. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 479–490. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.1988>
- Fidelis, A., Moreira, A. C., & Vitória, A. (2024). Multiple Perspectives of Spiritual Intelligence: A Systematic Literature Review. *Social Sciences & Humanities Open*, 9.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100879>
- Fitriyani, F. N., Kurniawan, S., Suratman, B., Taufik, E. T., & Djusmalinar, D. (2024). Santri's Spiritual Resilience at Pesantren Mahasiswa of the Institut Daarul Qur'an Jakarta: Capturing Living Sufism amid Modern Society. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2), 213–238. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.23559>
- Giantara, F., M, A., & Bakar, A. (2022). Tantangan Transformatif PAI di Era Kontemporer Perspektif Kecerdasan Spiritual-Sosial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 141–155. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.257>
- Haidary, A., Haq, A., & Faruqi, A. (2024). Islamic Worldview as a Basis for Islamization of Science Concept According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin & Studi Agama*, 18(1), 19–36. <https://doi.org/10.24042/002024181145700>
- Hasib, K., Zarkasyi, A. F., & Muslih, M. K. (2024). Intuition According to Imam al-Ghazali and Its Role as Methods of Acquiring Knowledge. *Jurnal Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin & Studi Agama*, 18(1), 81–106. <https://doi.org/10.24042/002024181880100>
- Ichwan, M. N., & Salisu, A. (2024). Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches. *Jurnal Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin & Studi Agama*, 18(2), 107–126. <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.24213>
- Imamuddin, M., Isnaniah, I., & Ismail, I. (2023). The Role Of Spiritual Intelligence Of Students In Mathematical Learning. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(01), 25–38. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6210>
- Irawan, A. W., Solehuddin, M., Ilfiandra, I., & Yulindrasari, H. (2023). Building a Culture of Peace in Education: An Exploration of Al-Ghazali's Thoughts on Inner and Social Peace. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 221–230. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6346>
- Jannah, M. (2022). The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 57–65. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61>
- Khadavi, J., Nizar, A., & Syahri, A. (2023). Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 201–209. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.104>
- Khikamuddin, M., Ainiyah, M., & Anwar, M. K. (2024). Al-Ghazali's Eco-Sufism for Environmental Preservation: Living Sufism at Pesantren Al-Anwar 3 of Central Java. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(1), 133–160. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i1.22139>
- Khotimah, K., Solikhah, A., & Maulana, Z. A. (2024). Virtual Sufism Identity in Majelis Kalbun Salim (MKS). In *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* (Vol. 13,

- Issue 2). <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.23598>
- Kosim, M., Kustati, M., & Murkilim. (2020). Syed Muhammad Naquib Al-Attas1 Ideas on the Islamization of Knowledge and Its Relevance With Islamic Education in Indonesia. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 44(2), 250–267. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.724>
- Layalia, S. A. (2025). Al-Ghazālī’s Perspective on Human Spiritual Components: Heart, Spirit, Soul, and Intellect. *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, 1(1), 40–51. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.291.2>
- Majid, A. A., & Aljunied, K. (2023). Some Reflections on the Islamization of Knowledge. *Al-Shajarah ISTAC Journal of Islamic Thought and Civilization*, 28(2), 407–423. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v28i2.1721>
- Malyuna, S. I., & Lubis, M. (2023). Integritas Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan Dalam Mencegah Dekadnsi Moral di Era Digital. *Hikmah*, 20(1), 92–104. <https://ejournal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/197/140>
- Maulana, I. (2020). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Madrasah Aliyah oleh Irpan Maulana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 100–204. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif: Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Manajemen, Komunikasi, Pemerintah, Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Mukminin, A., Hanun, A., Zainuddin, Musthofa, M. L., & Wassalwa, A. (2025). Integration of Bayani, Burhani and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges. *Asalibuna*, 09(01), 91–107. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5292>
- Muzammil, A., Syamsuri, & Alfarisi, A. H. (2022). Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>
- Nafisah, A., Qiso, A. A., Davik, & Muttaqin, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 174–186. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.319>
- Nur Izzah, A., Sodiq, A., & Khalimi. (2024). Internalization of Islamic Religious Values Based on Muhasabah To Increase Students’ Spiritual Intelligence. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(3), 193–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i3.3594>
- Nurani, S., Maulana, L., & Purwati, E. (2022). Living Qur’an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>

- Pahlawati, F., Amin, A., Munip, A., Wardono, B. H., & Rozak, A. (2025). The Integration of Al-Ghazali's Ta'dib Framework in Shaping the Contemporary Pesantren Curriculum: Insights from Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 33(2), 1–16. <https://doi.org/10.24014/jush.v33i2.38008>
- Saepudin, A. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 393–407. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i1.1268>
- Saputra, A. D., Rahmatia, A., & Azhar, A. (2022). Application of Islamic Spiritual Intelligence as a MSME Strategy in Post-Pandemic. *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)*, 6(2), 82–95. <https://doi.org/10.28918/ijibec.v6i2.5701>
- Saputra, R. A., & Subki, S. (2024). Integration of Quranic Values in Learning Strategies: Review of Interpretation and Implementation. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 15(2), 128–142. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.921>
- Shadiqin, S. I., & Jamil, S. (2024). Mediatisasi Sufisme: Otoritas, Komunitas, dan Autentisitas Tasawuf di Dunia Maya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 273–288. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.26654>
- Sholehuddin, M. S., Mucharomah, M., Atqia, W., & Aini, R. (2023). Developing Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods. *International Journal of Instruction*, 16(1), 357–376. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>
- Wachidah, K., Sa'ud, U. S., Novita, D., Fediyanto, N., & Susilo, J. (2021). The Harmonization of Spiritual and Intellectual Intelligence in Education for Gifted Children Based on Islamic Theological Perspective. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535(1972), 144–150. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.032>
- Wahab, M. A. (2022). Islamic Spiritual and Emotional Intelligence and Its Relationship to Eternal Happiness: A Conceptual Paper. *Journal of Religion and Health*, 61(3). <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01485-2>
- Wulandari, E., Verlantika, E., & Khusnadi, M. H. (2021). The Concept of Tazkiyat al-Nafs by Al-Ghazali as a Method in Moral Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 368–373. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/5954>
- Wulansari, N. M. D. (2017). *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak di Era Digital* (T. Pustaka (ed.)).
- Yuwono, A. A., & Nurhuda, A. (2024). Warisan Al-Attas : Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 131–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i2.10261>
- Zakiy, A., & Murdan, M. N. (2022). Interpretasi Makna Nafs dalam QS. Al Syams Ayat 7-10 (Studi Analisis Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakh Al-Din Al-Razi). *Pappasang : Jurnal Studi Al Quran-Hadis Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 87–108.

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/445/250>
Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The Relationship Between Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Student Achievement: a Systematic Review and Meta-Analysis. *BMC Medical Education*, 24(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5>